

RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Ilia Delio, *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe* (Maryknoll, NY: Orbis Books), 2011, 208 hlm. ISBN 1570759081

ULASAN BUKU

Pengantar Umum

Resensi ini mengulas buku *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe* yang ditulis oleh Ilia Delio, seorang teolog Fransiskan dari Amerika Serikat. Di dalamnya, Delio secara apik mendialogkan sains dan teologi. Delio melihat keduanya seolah menjadi ironi dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Pada satu sisi, orang Kristen sangat terbuka pada sains. Produk-produk sains yang memudahkan kehidupan diterima dan dinikmati sebagai bagian dari kemajuan peradaban. Pada sisi lain, orang-orang Kristen tampaknya tetap terkungkung dalam paradigma teologi dan eklesiologi Abad-abad Pertengahan yang menutup diri pada sains.

Delio tampaknya cukup gelisah dengan kegamangan kekristenan berdialog dengan sains. Dia mengkritik klaim tentang iman sebagai persoalan privat. Iman seperti ini dianggap menampilkan Allah yang terasing dari dunia (*the otherworldly God*). Baginya, Allah yang kita imani adalah Allah yang menghidupi kesehari-harian. Karena itu, iman kepada Allah harus senantiasa diekspresikan ke dalam kesehari-harian. Delio cukup terganggu dengan orang-orang Kristen yang setia beribadah pada hari Minggu, tetapi hidup seolah tanpa Tuhan pada hari-hari yang lain.

Delio meyakini bahwa kita tidak mungkin lagi menutup mata pada temuan-temuan sains yang menyingkapkan berbagai misteri di dalam semesta. Temuan-temuan itu telah membentuk kesehari-harian kita sedemikian rupa sehingga

teologi tidak punya pilihan selain merengkuh sains untuk menyatakan kehadiran Allah di dalam kesehari-harian. Di dalam buku ini Delio memakai perspektif *emergentism* untuk memperlihatkan bagaimana Allah tetap dijumpai dalam sains. Ia menyebutnya sebagai *the emergent Christ*.

Gagasan Utama

Gagasan utama buku ini adalah Teori Evolusi dan Fisika Quantum membantu kekristenan yang katolik memaknai kemunculan Kristus dalam seluruh dimanika semesta. Dari gagasan ini, Delio menandakan beberapa hal. Pertama, teori evolusi tidak bertentangan dengan kekristenan. Teori Evolusi bahkan membebaskan kekristenan dari kungkungan metafisika Yunani. Allah tidak lagi dilihat sebagai *unmove mover* (Aristoteles), melainkan sebagai sumber, pusat, tujuan evolusi semesta. Kedua, Delio memperlihatkan keterkaitan antara kecintaan kita pada kehidupan kini dan di sini, relasi dengan sesama dan dunia, dan Allah yang mewujud dalam evolusi sebagai Sang Cinta yang dinamis, relasional, komunal, dan transenden. Penolakan kepada Allah yang berevolusi merupakan penolakan terhadap perubahan dan penolakan terhadap hakikat kemanusiaan sebagai pribadi yang terbuka dan selalu bergerak untuk berelasi (katolik).

Ringkasan The Emergent Christ

Delio memulai uraiannya dengan memperlihatkan alasan pentingnya teologi perlu mendengarkan sains. Menurutnya, Teori Evolusi dan Fisika Quantum telah membentuk pemahaman manusia modern tentang kosmologi. Bagaimanapun, pemahaman kita tentang kosmologi akan selalu berdampak pada pemahaman kita tentang Allah. Bagi Delio, fakta evolusi dan Fisika Quantum harus diterima sebagai bagian dari proses kementerian semesta. Dia, dengan provokatif, menyebutnya sebagai "the new cosmos story." Keduanya menampilkan dunia yang dinamis, selalu berubah, baru, dan kreatif. Hal ini menjadi kritik bagi *Newtonian Vision* yang melihat ruang dan waktu sebagai sesuatu yang stabil. Sains menyingkapkan kepada kita tentang semesta yang berusia jutaan tahun, begitu luas, dinamis, dan terhubung

satu dengan yang lain. Menurut Delio, jika teologi hendak mempercakapkan Allah dalam gambaran semesta yang demikian, maka percakapan itu harus dimulai dengan mengafirmasi dinamisnya kisah tentang semesta. Kisah ini adalah kisah tentang kompleksitas *emergence*; sebuah kisah tentang gerak semesta menuju bentuk yang baru dan lebih kompleks. Lalu, di mana manusia dalam gerak ini? Delio mengutip Philip Clayton demikian,

...ones there was no universe and then, after the Big Bang, there was an exploding world of star and galaxiest. Ones the earth was unpopulated and later it was teeming with primitive life form. Ones there was apes living in tress and then there where Mozart, Einstein, and Gandhi.¹

Manusia adalah bagian dari gerak semesta. Jika semesta digambarkan sebagai sebuah jejaring, maka manusia adalah bagian dari jejaring ini.

Apakah temuan sains tentang semesta menjadi berkah atau malah menjadi petaka bagi teologi? Dengan merujuk pada argumentasi John Haughton dalam buku "Responses to 101 Questions on God and Evolution," Delio menandakan bahwa tidak ada persoalan mendasar antara fakta evolusi dan kekristenan. Lebih jauh, Delio malah meyakini bahwa teori evolusi membantu melepaskan doktrin yang dihidupi gereja dari kungkungan metafisika Yunani dan secara imajinatif membantu memaknai secara baru janji Allah sebagaimana disaksikan oleh Alkitab. Sementara, teori quantum menampilkan semesta sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan dinamis. Segala yang muncul di dalamnya terhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lain (*interconnected and interdependent*). Dengan demikian, dalam perspektif teori quantum, relasi bukan lagi kualitas ke-mengada-an (*quality of being*), melainkan ada (*being*) itu sendiri. Fakta-fakta ini menampilkan semesta sebagai sebuah realitas relasional, penuh misteri (manusia baru bisa mengungkap sejauh yang bisa diamati) dan terus berubah menuju kompleksitas. Bagi Delio, tiga hal ini: relasi, misteri, dan evolusi (perubahan) dengan tepat menggambarkan apa yang kita kenal tentang Allah.

Pada Bab Dua Delio memperlihatkan bahwa dinamika evolusi tampak jelas dalam persekutuan Allah trinitas. Di sini Delio memperkenalkan Allah sebagai *The*

1 Ilia Delio, *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011), 20.

Evolution God. Maksudnya, Allah yang berinkarnasi di dalam evolusi semesta adalah Allah yang senantiasa berubah. Kebaruan semesta menjadi mungkin di dalam Allah karena Allah berposes di dalam evolusi semesta.

Persoalan yang sering muncul terkait *The Evolution God* adalah kita membayangkan Allah persekutuan (*unify*) sebagai Allah yang diam (*inert substance*). Seperti kata Delio, kita takut membayangkan Allah yang berubah karena mengaggap bahwa Allah yang berubah adalah Allah yang rapuh dan tidak *powerfull*. Sementara, kita abai pada fakta bahwa Alkitab selalu menggambarkan Allah sebagai kasih yang adalah energi dan roh. Allah yang demikian akan selalu dinamis. Jadi, jika Allah adalah kasih maka perubahan adalah hakekat Allah. Delio juga membangun penalaran logis dari peristiwa penciptaan untuk memperlihatkan bahwa perubahan adalah hakekat Allah. Menurutnya, evolusi adalah gambaran penciptaan. Jika Allah adalah pencipta dan evolusi dimaknai sebagai perubahan maka perubahan adalah bagian integral dari Allah. Inkarnasi menjadi tanda paling nyata dari keikutsertaan Allah dalam proses evolusi. Delio merujuk Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955) untuk menguatkan klaim ini. Teilhard de Chardin memperkenalkan Allah sebagai penyebab dari segala penyebab yang muncul dalam semesta (*dominant God*), sekaligus berada di dalam ciptaan, tanpa pernah menjadi identik dengan ciptaan, dan secara kreatif mengarahkan ciptaan kepada kepenuhan (*interior God*).

Bagi Delio, Allah yang digagas oleh de Chardin bukanlah hal baru. Konsep tersebut bisa dijumpai dalam mistikus Kristen seperti Bonaventura (1221-1274) dan Meister Eckhart (1260-1328). Bonaventura memahami bahwa ciptaan adalah ekspresi cinta Allah (*self giving love*). Ia mengidentifikasi cinta Allah ini dalam terminologi yang sangat trinitarian: *primacy, fecundity, communicability*. Sang Bapa sebagai sumber kebaikan dikenal di dalam Sang Sabda (*Son as image*) yang menghembusi ciptaan melalui Roh Kudus. Sementara Eckhart dengan konsep *divine bullitio* dan *divine ebullitio (boiling over)* menampilkan ciptaan sebagai buah dari aktivitas di dalam diri Allah, layaknya air yang keluar dari sebuah wadah karena mendidih. Keberlangsungan aktivitas dalam diri Allah ini membuat kebaruan ciptaan menjadi niscaya. Apakah dengan demikian, Eckhart memahami ciptaan

sebagai yang kekal? Ia menegaskan bahwa dunia ini temporal dan segala yang ada di dalamnya akan selalu terikat dalam ruang dan waktu.

Allah yang digagas oleh Bonaventura dan Eckhart adalah Allah yang dinamis, relasional, komunal, dan transenden dalam kasih-Nya. Delio menyebut Allah yang demikian sebagai *The Emergent God* atau *The Emergent Trinity*. Bagaimanapun, Allah yang dinamis, relasional, dan transenden dalam kasih hanya mungkin dijumpai dalam persekutuan Allah Trinitas. Delio menjelaskan apa yang dimaksudkannya sebagai *the Emergent Trinity*, demikian:

the emergent trinity may be described as love yielding to love an eternal movement toward personal complexified union in love. Thus every divine person is nested in every other person so that every divine person recapitulates god, who is eternally coming to be. God is that than which no greater is coming to be for it is in the coming to be that God is.²

Dengan kata lain, Allah, dalam kasih-Nya, terus menerus memunculkan kebaruan. Ia adalah kebaruan itu sendiri yang oleh Karl Rahner (1904-1984) disebut sebagai *The Absolute Future*. Dalam hal ini, *The Emergent God* adalah Allah yang mendatangi kita dari masa depan.

Pembacaan Delio terhadap Bonaventura dan Eckhart membawanya pada peran penting Kristus dalam relasi Allah dan dunia. Pada Bab Tiga, Delio berusaha menjawab sebuah pertanyaan penting: bagaimana mempertautkan Kristus dengan evolusi? Jika tradisi teologis menampilkan Yesus Kristus sebagai kesatuan manusia-Allah, apakah konsep ini masih cukup relevan jika diperhadapkan dengan evolusi? Untuk menjawab hal tersebut, Delio menawarkan tiga solusi. Pertama, ciptaan dan inkarnasi tidak boleh dilihat sebagai dua hal yang berbeda. Keduanya merupakan proses pemberian dan pengkomunikasian diri Allah. Kedua, ciptaan akan selalu mengekspresikan Sang Pencipta. Ciptaan ibarat buku yang bercerita tentang Allah. Ketiga, Allah merupakan sumber, pusat, dan tujuan dari ciptaan. Untuk mengelaborasi ketiga hal ini, Delio merujuk pada gagasan Teilhard de Chardin yang menyebut inkarnasi sebagai *creative union*.

Dalam pengertian de Chardin, ciptaan merupakan sebuah proses yang belum selesai. Melalui evolusi ciptaan bergerak menuju kesatuan yang lebih utuh dan lebih

2 Ibid., 42.

kompleks. Allah yang berinkarnasi dan berpartisipasi ke dalam ciptaan memberi jaminan bahwa kompleksitas ciptaan yang muncul dari proses *creative union* ditemukan dalam kepenuhan dengan Kristus yang adalah Sang Omega. Dalam hal ini Kristus adalah Sang *Evolver* sekaligus Allah yang berevolusi. Ia menjadi sumber, pusat, sekaligus tujuan dari evolusi.

Pada Bab Empat Delio beralih dari Kristus yang lebih universal kepada sosok Yesus dari Nazaret. Di sini, Delio meminjam pemaknaan John Haughey tentang kata katolik untuk memahami karya dan pelayanan Yesus dalam terang evolusi. Menurut Haughey, katolik dalam pengertian yang sangat mendasar adalah sebuah gerak menuju keutuhan. Delio kemudian mengidentifikasi Yesus sebagai Sang Katolik; sosok yang melaluinya keutuhan itu dinyatakan (*the whole-making*). Dengan kata lain, misi dan pelayanan Yesus menjadi gambaran sempurna tentang proses evolusi yang bergerak menuju kompleksitas yang utuh. Penyembuhan, pemulihan, rekonsiliasi dan semua yang dikerjakan oleh Yesus menjadi gambaran tentang pribadi Yesus sebagai *The Whole Maker*.

Dari misi dan pelayanan Yesus, Delio kemudian mendialogkan kebangkitan dan evolusi. Sebagaimana teolog-teolog Fransiskan, Delio mulai dengan menegaskan bahwa penekanan kebangkitan pada kemenangan atas dosa membuat kita kehilangan makna yang dalam dari kebangkitan Yesus. Baginya, kebangkitan merupakan keberpihakan Allah bagi kehidupan. Dalam terang evolusi, kebangkitan pasca kematian dilihat sebagai tanda dari kuasa Allah yang terus mentransformasi dan memberi kehidupan baru bagi semesta. Terkait hal ini, Delio berhutang banyak pada N.T. Wright yang menandakan bahwa kebangkitan tidak bicara tentang kehidupan di dunia lain, melainkan sebuah pembaharuan kehidupan di sini. Dalam kaitan dengan *emergence*, Delio mengatakan bahwa *The resurrection recapitulates the whole evolutionary emergent creation as a forward movement to become something new, a new reign of God, a new heaven on earth*.³ Penekanan kebangkitan sebagai kemunculan yang baru berdampak pada pemahaman baru tentang kebangkitan. Delio menolak dualisme Plato dalam memahami kematian

3 Ibid., 77.

dan kebangkitan. Baginya, kematian tidak memusnahkan materi (ragawi). Melalui kematian, materi ditransformasi menjadi energi semesta yang oleh Delio disebut sebagai *memory in the universe*. Karena itu, setiap orang yang hidup di dalam Kristus akan selalu merengkuh kematian sebagai bagian dari kehidupan (*family of life*). Kematian merupakan batas menuju kepenuhan hidup atau munculnya kehidupan baru.

Menjadikan kematian sebagai permulaan kehidupan baru bukan tanpa persoalan. Menurut Delio, manusia modern tidak memberi ruang bagi penderitaan dan kematian. Dalam kesadaran akan keterbatasan, manusia memilih melawan keterbatasan itu, alih-alih merengkuhnya sebagai bagian kehidupan. Perkembangan sains kemudian menawarkan kesempurnaan artifisial yang tampak sejalan dengan harapan akan keabadian di surga yang ditawarkan teologi. Bagi Delio, kesempurnaan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi hanya akan membuat manusia semakin lepas kendali dalam kerinduannya akan kesempurnaan. Ia menawarkan cara lain untuk merespons kerapuhan dengan meletakkannya di dalam kasih Kristus. Jika Kristus adalah kepenuhan dari seluruh realitas semesta, termasuk penderitaan dan kematian, maka seluruh kerapuhan kita akan ditransformasi dalam kasih Kristus. Kemauan untuk bertransformasi di dalam Kristus merupakan wujud transendensi diri ke dalam persekutuan dengan Kristus yang adalah sumber, pusat, dan tujuan gerak semesta. Menurut Delio, dalam proses inilah manusia akan menemukan apa yang Tuhan janjikan sebagai langit baru dan bumi baru.

Delio merujuk sakramen sebagai tindakan simbolik di mana Allah merengkuh kerapuhan ciptaan ke dalam diri-Nya. Melalui sakramen, ciptaan dilahirkan. Dengan kata lain, melalui kematian dan kebangkitan Kristus, seluruh unsur semesta ditarik ke dalam relasi yang baru dengan Kristus. Dalam hal ini partisipasi kita ke dalam sakramen merupakan partisipasi ke dalam kepenuhan Kristus di dalam semesta.

Setelah memperlihatkan bahwa Allah yang dihidupi dalam kekristenan adalah Allah yang berevolusi, pada Bab Tujuh Delio mengajukan sebuah tantangan menarik. Mungkinkah Gereja juga berevolusi? Sepakat dengan De Chardin, Delio meyakini bahwa Gereja sangat mungkin untuk berevolusi. Temuan sains memperlihatkan

kosmologi yang perlu direspons secara baru. Gereja akan ketinggalan jika terus terjebak dalam paradigma abad pertengahan. Gereja harus membuka diri dan tidak resisten terhadap sains. Untuk berubah, Delio menawarkan supaya orang-orang Kristen lahir baru dalam semangat dan kesadaran sebagai *relational being* dan *the whole-making*.

Pada Bab Delapan Delio memperlihatkan bahwa kehadiran manusia dalam evolusi semesta bukan hanya untuk *survive*, melainkan juga untuk berdampak. Untuk itu, manusia harus merenungi kediriannya dengan menyelami kedalaman semesta. Salah satu poin penting yang disorot oleh Delio adalah *poverty of being*. *Poverty* menurut Delio merefleksikan kelemahan, ketergantungan, dan kerapuhan. Kesadaran akan keterbatasan menuntun kita pada kebutuhan akan relasi bukan hanya dengan seluruh unsur semesta melainkan juga dengan Tuhan. Selain itu, pengakuan akan kelemahan dan kerapuhan menuntun kita pada pengakuan bahwa segala yang kita miliki adalah anugerah. Bagi Delio, upaya menyelami kedalaman semesta merupakan proses mencari hikmat yang akan menuntun pada kelahiran baru di dalam Kristus; sebuah proses di mana kita menerima kerapuhan sebagai makhluk sekaligus mempercayakan diri dalam kasih Allah yang adalah kepenuhan semesta.

Pada bagian akhir ini, Delio mengajak setiap orang untuk memasuki kehidupan Kristus yang dinamis layaknya sebuah sistem terbuka. Dia mengkontraskannya dengan institusi gereja yang lebih tampak seperti sebuah sistem tertutup. Dengan kata lain, Delio melihat bahwa Kristus sudah mengental dalam institusi gerejawi sehingga *emergent Christ* menjadi *insight* penting untuk menampilkan Kristus yang melampaui institusi gerejawi. Di sini, Delio sangat terbantu dengan makna “katolik” dari Haughey yang menekankan keterbukaan dan relasionalitas. Katolik dilihat sebagai hembusan Roh Sang Pencipta yang meresapi hati setiap orang dan senantiasa melahirkan kebaruan.

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Menurut saya, buku *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe* memperlihatkan sisi lain dari dialog sains dan teologi. *Emergence Theory* dan Allah Trinitas yang digunakan sebagai perspektif menampilkan sebuah *insight* yang menarik tentang teologi dan sains. Dengan *Emergence Theory*, Delio memperlihatkan bahwa seluruh unsur semesta terhubung satu dengan yang lain. Keterhubungan ini terus menghasilkan kebaruan yang tidak bisa lagi direduksi ke dalam unsur-unsur yang membentuknya. Delio kemudian merujuk pada Teori Evolusi dan Fisika Quantum untuk memperlihatkan bagaimana kebaruan itu muncul dalam perjalanan semesta. Sementara itu, dari perspektif persekutuan Allah Trinitas, Delio menampilkan hakekat Allah sebagai kasih yang relasional.

Keunikan pembahasan Delio, menurut saya, tampak ketika menempatkan sains sebagai bagian dari aktivitas di dalam diri Allah. Relasi Trinitarian yang dinamis membuat aktivitas sains yang dinamis dimungkinkan di dalam diri Allah. Pendekatan ini, menurut saya, tampak lebih utuh daripada tawaran Arthur Peacocke tentang *emergence* sebagai model bagi relasi Allah dan dunia.⁴ Hal serupa muncul dalam pembacaan Bradford McCall terhadap gagasan Philip Clayton. Menurutnya, Clayton menolak Allah sebagai *an emergent reality* sehingga *emergence* hanya dilihat sebagai model.⁵ Jika *emergence* sekadar sebagai model maka ada kesan bahwa sains dengan *emergence*-nya adalah sebuah sistem tersendiri dan Allah yang berelasi dengan dunia adalah sebuah sistem lain. Keduanya beroperasi di dalam semesta yang sama. Sementara, Delio menandakan bahwa Allah yang relasional dalam kasih adalah Allah yang senantiasa hadir secara baru. Kebaruan dimungkinkan karena kasih yang menjadi hakekat Allah selalu dinamis. Dengan demikian, menurut saya, Delio terhindar dari dualisme teologis dengan menjadikan Allah sebagai *the*

4 Philip Clayton and P. C. W. Davies, eds., *The Re-Emergence of Emergence: The Emergentist Hypothesis from Science to Religion* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2006), 274–276.

5 Bradford McCall, *A Modern Relation of Theology and Science Assisted by Emergence and Kenosis* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2018), 19.

emergent God yang berproses di dalam semesta sebagaimana yang diungkap oleh sains melalui Teori Evolusi dan Fisika Quantum.

Hanya saja, pembaca yang awam dengan *Emergence Theory* akan kesulitan memahami keunikan teori ini dalam gagasan Delio tentang *the emergent Christ*. Delio memunculkannya sebagai judul buku namun tidak mengulas secara khusus dan detail tentang apa yang dipahaminya dengan *emergence*. Perpektif *emergence*, menurut saya, cukup kompleks. Penekanan-penekanan yang tidak selalu sama akan kita jumpai pada teolog, ilmuwan (*scientist*), dan filsuf yang menggunakannya. Atas kompleksitas *Emergence Theory*, Clayton menulis demikian: *If forced to give a one-sentence definition, I would say that emergence is the theory that cosmic evolution repeatedly includes unpredictable, irreducible, and novel appearances.*⁶ Clayton kemudian melanjutkan bahwa sekalipun membantu, defenisi sederhana tidak akan pernah memuaskan.⁷ Di dalam buku ini, Delio menggunakan *Emergence Theory* seolah mengandaikan bahwa pembaca sudah memahami teori tersebut.

Beberapa penekanan Delio dalam buku ini menantang kita tidak hanya untuk mengubah paradigma, khususnya tentang sains dan teologi, tetapi juga untuk melanjutkan tawarannya tentang *emergent Christ*. Kekristenan tampaknya belum tuntas dengan sains. Seperti yang dikatakan oleh Delio, keterbukaan terhadap sains dimungkinkan apabila teologi berani keluar dari kungkungan metafisika Yunani. Ini tentu bukan perkara mudah. Dalam tradisi protestantisme, misalnya, perubahan dimungkinkan sejauh perubahan itu sejalan dengan Firman Tuhan (*ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei*). Fiman Tuhan yang dimaksudkan di sini adalah Firman Tuhan telah dibakukan di dalam kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Demi merengkuh sains dan perspektifnya yang baru tentang kosmologi, mungkinkah gereja-gereja Protestan mau menerima teori *Big Bang* dan Teori Evolusi sebagai bagian dari narasi penciptaan yang melaluinya Allah menyatakan kasih-Nya bagi semesta? Untuk beberapa waktu ke depan, ini sepertinya masih sulit. Akan tetapi, mau tidak mau temuan-temuan sains

6 Philip Clayton, *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness*, 1st ed. (Oxford; New York: Oxford University Press, 2004), 39.

7 Ibid.

akan terus mendesak teologi dan membuatnya terlihat usang. Delio dalam buku ini memperlihatkan bahwa teologi dan sains bisa berjalan bersama, bukan sebagai entitas yang berlawanan, melainkan sebagai kesatuan.

Saya secara khusus tertarik dengan perpektif Delio ketika berbicara tentang kerapuhan ciptaan. Dia menegur manusia modern yang mencari kesempurnaan palsu dalam kemajuan teknologi, sekaligus mengkritik teologi yang menawarkan kesempurnaan di sebuah tempat yang disebut surga. Dalam hal ini tawaran sains dan teologi abad pertengahan tidak banyak membantu. Ia kemudian menawarkan kasih Allah yang relasional sebagai solusi. Ia mulai dengan mengatakan bahwa kematian bukanlah akhir melainkan sebuah awal dari kehidupan yang baru. Di sini, kematian dipahami sebagai bagian dari kehidupan. Dengan kata lain, kerapuhan dilihat sebagai ingatan bahwa kita tidak utuh dan membutuhkan Sang Utuh (*The Whole Maker*) yakni Kristus yang datang dari masa depan untuk merengkuh dan mentransformasi kerapuhan kita ke dalam kasih-Nya kini dan di sini.

Gagasan Delio tentang kerapuhan, menurut saya, tampak sangat optimis. Ini berbeda, misalnya, dengan Karl Jaspers yang menyebut kematian sebagai musuh sekaligus teman.⁸ Ia menjadi musuh karena mendatangkan penderitaan sekaligus menjadi teman karena melalui kematian muncul kesempatan pada sesuatu yang baru yang mengatasi kediriannya. Sepintas, Karl Jasper mencoba realistis dengan melihat penderitaan sebagai kondisi yang tidak kita inginkan sekalipun ia juga baik pada sisi yang lain. Saya sendiri sepakat dengan Delio bahwa kerapuhan membawa kita pada Allah. Kita tidak punya peluang mengupayakan kesempurnaan selain dalam relasi dengan Allah.

Hanya saja tawaran Delio untuk memahami kerapuhan dalam perspektif emergentisme tampak mengabaikan penderitaan makhluk dalam proses evolusi. Penderitaan dilihat sebagai konsekuensi yang wajar dari seluruh proses semesta menuju kompleksitas. Terkait hal ini, kritikan Jürgen Moltmann terhadap de Chardin perlu didengarkan. Dalam kritikan itu, Moltmann menandakan bahwa

8 Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 123.

gagasan tentang *Christ the Evolver* tidak memberi ruang bagi doktrin penebusan.⁹ Di dalam buku ini, Delio dalam banyak hal merujuk pada de Chardin. Sama seperti de Chardin, Delio juga menggagas konsep *Christ the Evolver*. Atas dasar inilah saya merasa bahwa kritikan Moltman pada de Chardin bisa juga diajukan kepada Delio.

Dengan demikian, proyek Delio tentang kerapuhan yang direngkuh dalam kepenuhan Kristus Sang Evolver bisa dilanjutkan dan didialogkan dengan keberatan Moltmann. Menurut saya, ada beberapa alasan mengapa kritikan Moltmann perlu didengarkan. Pertama, konsep penebusan adalah bagian penting dari teologi gereja. Ia bisa dimaknai secara baru, tetapi sulit untuk dihapuskan. Kedua, jika penderitaan (kematian) di dalam *emergence* dilihat sebagai batas akhir menuju kemunculan yang baru dan lebih kompleks, bagaimana kita harus memahami keberpihakan Allah terhadap korban-korban evolusi? Dari sisi *emergence*, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Delio, mungkinkah penebusan ditemukan dalam kepenuhan bersama Kristus Sang *Evolver*? Dengan kata lain, apakah konsep penebusan bisa dimaknai secara baru di mana seluruh korban evolusi semesta direngkuh dalam kasih Kristus?

Stepanus Ammai Bungaran

Fakultas Teologi UKI Toraja

E-mail: stepanus.bungaran@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Clayton, Philip. *Mind and Emergence: From Quantum to Consciousness*. 1st ed. Oxford; New York: Oxford University Press, 2004.

Clayton, Philip, and P. C. W. Davies, eds. *The Re-Emergence of Emergence: The Emergentist Hypothesis from Science to Religion*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2006.

Delio, Iliia. *The Emergent Christ: Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011.

Edwards, Denis. *The God of Evolution: A Trinitarian Theology*. New York: Paulist

⁹ Denis Edwards, *The God of Evolution: A Trinitarian Theology* (New York: Paulist Press, 1999), 109.

Press, 1999.

McCall, Bradford. *A Modern Relation of Theology and Science Assisted by Emergence and Kenosis*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2018.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.